

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Definisi Teoritis

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Menurut Oemar Hamalik (2015: 37), “suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan”. Sejalan dengan itu, Sardiman (2016: 20), mengatakan “belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya”. Hal yang sama juga diutarakan oleh Slameto (2015: 2), dimana beliau mendefinisikan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pengertian belajar yang diutarakan oleh Oemar Hamalik, sardiman dan Slameto diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar adalah perubahan tingkah laku. Perbedaanya adalah cara atau usaha dalam mencapai perubahan tingkah laku. Menurut Slameto dan Oemar Hamalik, perubahan tingkah laku memerlukan adanya interaksi antara individu dengan lingkunganya yang didalamnya terjadi serangkaian pengalaman belajar. Sedangkan menurut Sardiman, perubahan tingkah laku dapat terjadi dengan melaksanakan kegiatan, dengan membaca, mengamati, mendengarkan dan meniru.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang guna menghasilkan perubahan tingkah laku yang disebabkan adanya interaksi dengan lingkungan. Seseorang dikatakan telah mengalami peristiwa belajar jika ia mengalami perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak kompeten menjadi berkompeten dan dari cara sikapnya memandang suatu masalah yang mengalami peningkatan kualitas dari cara sebelum dia belajar.

b. Prinsip-Prinsip Belajar

Agar kegiatan belajar dan pembelajaran berhasil mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran, maka salah satu faktor yang harus dipahami oleh guru adalah prinsip belajar. Tanpa memahami prinsip belajar ini, sulit bagi guru untuk menentukan strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan teknik evaluasi yang tepat. Prinsip belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono (2015: 42-49) yaitu:

- 1) Perhatian dan motivasi.
- 2) Keaktifan.
- 3) Keterlibatan langsung/berpengalaman.
- 4) Pengulangan.
- 5) Tantangan.
- 6) Balikan dan penguatan.
- 7) Perbedaan individual.

Guru yang baik harus dapat menyusun prinsip belajar yang dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang berbeda. Prinsip belajar menurut Slameto (2015: 27-28), yaitu:

- 1) Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar.
 - a) Setiap peserta didik diusahakan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional;
 - b) Dapat menimbulkan motivasi yang kuat pada peserta didik;
 - c) Belajar adakalanya perlu dilakukan di lingkungan yang menantang guna mengembangkan kemampuan belajar yang efektif;
 - d) Belajar perlu adanya interaksi peserta didik dengan lingkungannya.
- 2) Sesuai hakikat belajar.
 - a) Belajar harus melalui tahap demi tahap sesuai perkembangannya;
 - b) Belajar merupakan proses organisasi dan adaptasi;
 - c) Belajar adalah hubungan antara pengertian satu dengan pengertian lainnya sehingga mendapat pengertian yang diharapkan.
- 3) Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari.
 - a) Belajar bersifat keseluruhan dan terstruktur;
 - b) Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional.
- 4) Syarat keberhasilan belajar.
 - a) Belajar memerlukan sarana yang cukup;

- b) Dalam proses belajar perlu adanya ulangan berkali-kali agar keterampilan/sikap peserta didik mendalam.

Berdasarkan prinsip-prinsip belajar yang diutarakan oleh Dimiyati dan Mudjiono serta Slameto di atas, dapat dirangkum bahwa penting bagi guru untuk dapat memahami prinsip-prinsip belajar guna menentukan strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan teknik evaluasi yang tepat. Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat dilihat bahwa inti dari prinsip-prinsip belajar yang diutarakan oleh Dimiyati dan Mudjiono serta Slameto relatif sama, tetapi Dimiyati dan Mudjiono menyajikannya lebih ringkas dibandingkan Slameto. Dalam penelitian ini, prinsip-prinsip belajar yang digunakan adalah prinsip-prinsip belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono dengan alasan bahwa prinsip-prinsip belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono lebih sederhana dan lebih mudah dipahami.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip belajar sangat penting bagi guru karena guna menentukan strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan teknik evaluasi yang tepat. Ada 7 prinsip belajar, yaitu perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan serta perbedaan individual.

2. Mengajar

a. Pengertian Mengajar

Menurut Sardiman (2016: 47), “mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar”, Sejalan dengan itu, Oemar

Hamalik (2017: 48), mendefinisikan “mengajar adalah usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik”. Dalam pengertian ini, guru harus bisa membuat perubahan tingkah laku yang lebih baik pada peserta didiknya.

Berdasarkan definisi mengajar yang diutarakan oleh Oemar Hamalik dan Sardiman di atas, dapat diambil suatu konsep bahwa inti dari mengajar adalah penciptaan kondisi lingkungan yang mendukung untuk proses belajar, dimana proses belajar ini akan menghasilkan perubahan tingkah laku yang lebih baik pada peserta didik. Pengertian mengajar seperti ini memberikan petunjuk bahwa fungsi pokok dalam mengajar adalah menyediakan kondisi yang kondusif, sedang yang berperan aktif dan banyak melakukan kegiatan adalah peserta didik.

b. Prinsip-Prinsip Mengajar

Seorang guru yang mengajar di kelas harus mempunyai prinsip-prinsip mengajar yang dilaksanakan secara efektif agar guru tidak asal mengajar. Prinsip mengajar juga berguna untuk mengetahui gejala-gejala perubahan tingkah laku yang terjadi pada peserta didik. Menurut Slameto (2015: 35-39) prinsip-prinsip mengajar ada 10, antara lain: perhatian, aktivitas, appersepsi, peragaan, repetisi, korelasi, konsentrasi, sosialisasi, individualisasi dan evaluasi. Sedangkan menurut Wina Sanjaya dan Riska Dian Pramesti (2014) prinsip-prinsip mengajar ada 9, yaitu: berorientasi pada tujuan, aktivitas, individualitas, integritas, interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan motivasi.

Dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip mengajar sangat penting bagi guru karena prinsip-prinsip mengajar dapat digunakan untuk mengetahui gejala-gejala perubahan tingkah laku yang terjadi pada peserta didik. Prinsip-prinsip mengajar

juga digunakan agar guru tidak asal-asalan dalam mengajar. Ada 10 prinsip mengajar, yaitu perhatian, aktivitas, appersepsi, peragaan, repetisi, korelasi, konsentrasi, sosialisasi, individualisasi dan evaluasi.

3. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Menurut Siregar dan Nara (2011: 80) “metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru, sehingga dalam menjalankan fungsinya, metode merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Sejalan dengan itu, Benny. A (2011: 42), mengatakan bahwa “metode pembelajaran merupakan proses atau prosedur yang digunakan oleh guru atau instruktur untuk mencapai tujuan atau kompetensi”.

Dapat disimpulkan bahwa inti dari metode pembelajaran adalah cara atau prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran harus menunjang pencapaian tujuan pembelajaran. Jadi, guru sebaiknya menggunakan metode pembelajaran yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Pemilihan dan Penentuan Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan guru dalam setiap kali pertemuan kelas bukanlah asal pakai. Menurut Gintings (2014: 82) ada 8 faktor yang harus dipertimbangkan oleh guru dalam pemilihan metode pembelajaran, yaitu:

- 1) Tidak ada satupun metode pembelajaran yang paling unggul karena semua memiliki karakteristik, kelebihan dan kekurangan masing-masing.

- 2) Setiap metode pembelajaran hanya sesuai untuk pembelajaran sejumlah kompetensi tertentu dan tidak sesuai untuk pembelajaran sejumlah kompetensi lainnya.
- 3) Setiap kompetensi memiliki karakteristik yang umum maupun yang spesifik sehingga pembelajaran suatu kompetensi membutuhkan metode pembelajaran tertentu yang mungkin tidak sama dengan kompetensi lain.
- 4) Setiap peserta didik memiliki sensitifitas berbeda terhadap metode pembelajaran.
- 5) Setiap peserta didik memiliki bekal perilaku yang berbeda serta tingkat kecerdasan yang berbeda pula.
- 6) Setiap materi pembelajaran membutuhkan waktu dan sarana yang berbeda.
- 7) Tidak semua sekolah memiliki sarana dan fasilitas lainnya yang lengkap.
- 8) Setiap guru juga memiliki kemampuan dan sikap yang berbeda dalam menerapkan suatu metode pembelajaran.

Sedangkan menurut Djamarah dan Zain (2014: 75-81) pemilihan dan penentuan metode pembelajaran dipengaruhi oleh 5 faktor, yaitu:

- 1) Peserta didik

Perbedaan individual peserta didik pada aspek biologis, intelektual dan psikologis mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pembelajaran.

- 2) Tujuan Pembelajaran

Metode pembelajaran yang dipilih oleh guru harus sejalan dengan taraf kemampuan yang hendak diisi ke dalam diri setiap peserta didik. Artinya, metode pembelajaran harus tunduk kepada tujuan pembelajaran dan bukan

sebaliknya. Oleh karena itu, kemampuan yang bagaimana yang dikehendaki oleh tujuan pembelajaran, maka metode pembelajaran harus mendukung sepenuhnya.

3) Situasi

Situasi kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan tidak selamanya sama dari hari ke hari. Begitu halnya dengan metode pembelajaran. Dengan kata lain, situasi yang diciptakan guru mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pembelajaran.

4) Fasilitas

Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang kegiatan belajar mengajar. Lengkap atau tidaknya fasilitas belajar tentu akan mempengaruhi pemilihan metode pembelajaran.

5) Guru

Sama halnya dengan peserta didik, guru memiliki karakteristik yang berbeda-beda, karakteristik itu meliputi kepribadian, latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar. Perbedaan karakteristik guru inilah yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa faktor yang harus diperhatikan dalam memilih dan menentukan metode pembelajaran yang akan dipakai adalah pendapat dari Djamarah dan Zain, dengan alasan bahwa 5 faktor yang diutarakan oleh Djamarah dan Zain lebih jelas dan lebih mudah dipahami.

4. Metode Tutor Sebaya

a. Pengertian Metode Tutor Sebaya

Menurut Benny. A (2011: 44), “metode tutor sebaya dapat diartikan sebagai penyajian informasi, konsep dan prinsip yang melibatkan peserta

didik secara aktif di dalamnya”, Sehubungan dengan hal itu, Suherman dalam Anggorowati (2011) mengatakan bahwa tutor sebaya adalah sekelompok peserta didik yang telah tuntas terhadap materi pelajaran, memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan pelajaran yang dipelajarinya, sedangkan menurut Arikunto dalam Budi Kristina (2013), tutor sebaya adalah seseorang atau beberapa peserta didik yang ditunjuk oleh guru sebagai pembantu guru dalam melakukan bimbingan terhadap kawan sekelas untuk melaksanakan program perbaikan.

Penerapan metode tutor sebaya juga dapat membantu guru dalam menganalisa kesulitan belajar peserta didiknya, karena setiap peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Penerapan metode tutor sebaya juga dapat membantu beberapa peserta didik yang enggan atau malu untuk bertanya langsung kepada guru. Dengan penerapan metode tutor sebaya ini diharapkan semua peserta didik dapat menguasai materi pelajaran serta dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa metode tutor sebaya adalah cara yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dimana sumber belajar dalam metode ini ialah teman sebaya yang lebih pandai, yang pemanfaatannya diharapkan dapat memberikan bantuan belajar kepada teman-temannya yang mengalami kesulitan dalam belajar sehingga hasil belajar dan keaktifan peserta didik dapat meningkat.

b. Model Tutor Sebaya

Menurut Branley dalam Riska Dian Pramesti (2014), ada dua model dasar dalam menyelenggarakan proses belajar dengan tutor, yaitu:

- 1) *Student to student*.
- 2) *Tutor to group*.

Dalam menyelenggarakan proses belajar dengan tutor, maka sebaiknya dilakukan dengan membentuk kelompok kecil yang terdiri dari 4-7 orang agar berjalan lebih efektif dan fokus pada masing-masing anggota. Model dasar penyelenggaraan tutor sebaya dengan *student to student* adalah satu tutor memberi pemahaman terhadap temannya yang memerlukan bimbingan secara bergantian. Sedangkan *tutor to group* adalah satu tutor memberikan bimbingan pelajaran kepada kelompok kecil teman sekelasnya yang memerlukan bimbingan belajar.

Dalam penelitian ini, model tutor sebaya yang digunakan adalah model *student to group*. Tutor akan menjelaskan kepada seluruh temannya dalam satu kelompok dengan bahasa yang lebih mudah dimengerti. Dengan model tutor sebaya ini diharapkan kelas menjadi aktif dan mengerti tentang materi yang sedang dipelajari sehingga nantinya hasil belajar dan keaktifan peserta didik akan meningkat.

c. Kriteria Tutor Sebaya

Pemilihan seorang tutor ini sangat penting dalam penggunaan metode pembelajaran tutor sebaya, karena apabila terjadi ketidaktepatan pemilihan tutor, maka akan menyebabkan proses belajar menjadi tidak efektif, dan selanjutnya berimbas kepada hasil belajar peserta didik yang tidak akan meningkat atau bahkan malah menurun. Menurut Suryo dan Amin dalam

Retno Sapto Rini Sudiasih (2011), pemilihan peserta didik tutor ini berdasarkan beberapa kriteria, diantaranya yaitu peserta didik tutor harus memiliki kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran, kemampuan membantu orang lain baik secara individu maupun kelompok, prestasi belajar yang tergolong baik, hubungan sosial yang baik dengan teman-temannya, memiliki kemampuan dalam memimpin kegiatan kelompok, disenangi dan diterima oleh teman-temannya.

Sejalan dengan itu Arikunto (2013: 62), mengemukakan dalam memilih tutor perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Tutor dapat diterima (disetujui) oleh peserta didik sehingga peserta didik tidak mempunyai rasa takut atau enggan untuk bertanya kepadanya.
- 2) Tutor dapat menerangkan bahan pembelajaran yang dibutuhkan oleh peserta didik.
- 3) Tutor tidak tinggi hati, kejam, atau keras hati terhadap sesama kawan.
- 4) Tutor mempunyai daya kreativitas yang cukup untuk memberikan bimbingan, yaitu dapat menerangkan pelajaran kepada temannya.

Dapat disimpulkan bahwa pemahaman tentang kriteria pemilihan tutor yang tepat sangat penting bagi peneliti. Karena dengan pemilihan tutor yang tepat, maka proses belajar akan menjadi efektif, dan selanjutnya berimbas kepada hasil belajar dan keaktifan peserta didik yang akan meningkat. Ada 6 kriteria pemilihan peserta didik tutor, diantaranya yaitu peserta didik tutor harus memiliki kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran, kemampuan membantu orang lain baik secara individu maupun kelompok, prestasi belajar

yang tergolong baik, hubungan sosial yang baik dengan teman-temannya, memiliki kemampuan dalam memimpin kegiatan kelompok, dan disenangi serta diterima oleh teman-temannya.

d. Langkah-langkah Metode Tutor Sebaya

Menurut Hamalik (2017: 163), tahap-tahap kegiatan pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode tutor sebaya adalah sebagai berikut:

1) Tahap Persiapan

- a) Guru membuat program pengajaran satu pokok bahasan yang dirancang dalam bentuk sub pokok bahasan. Setiap sub pokok bahasan berisi tentang judul, tujuan pembelajaran, khususnya petunjuk pelaksanaan tugas-tugas yang harus diselesaikan.
- b) Menentukan beberapa orang peserta didik yang memenuhi kriteria sebagai tutor sebaya. Jumlah tutor sebaya yang ditunjuk disesuaikan dengan jumlah kelompok yang akan dibentuk.
- c) Mengadakan latihan bagi para tutor. Latihan diadakan dengan cara latihan kelompok kecil dimana dalam hal ini yang mendapatkan latihan hanya peserta didik yang akan menjadi tutor.
- d) Pengelompokan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 4-7 orang. Kelompok ini disusun berdasarkan variasi tingkat kecerdasan peserta didik. Kemudian tutor sebaya yang telah ditunjuk di sebar pada masing-masing kelompok yang telah ditentukan.

2) Tahap Pelaksanaan

- a) Setiap pertemuan guru memberikan pengantar terlebih dahulu tentang materi yang diajarkan.
 - b) Peserta didik belajar dalam kelompoknya sendiri. Tutor sebaya menanyai anggota kelompoknya secara bergantian akan hal-hal yang belum dimengerti, demikian pula halnya dengan menyelesaikan tugas. Jika ada masalah yang tidak bisa diselesaikan, barulah tutor meminta bantuan guru.
 - c) Guru mengawasi jalannya proses belajar, guru berpindah-pindah dari satu kelompok ke kelompok yang lain untuk memberikan bantuan jika ada masalah yang tidak dapat diselesaikan dalam kelompoknya.
- 3) Tahap Evaluasi
- a) Setelah kegiatan pembelajaran dilakukan, guru memberikan soal-soal latihan kepada anggota kelompok untuk mengetahui apakah tutor sudah menjelaskan tugasnya atau belum.
 - b) Mengingatkan tutor untuk mempelajari sub pokok bahasan selanjutnya di rumah.

Dengan diterapkannya metode tutor sebaya, peserta didik menjadi aktif karena tidak perlu merasa canggung atau malu untuk bertanya dan mengemukakan pendapat secara bebas serta dengan diterapkannya metode tutor sebaya, rasa saling menghargai dan mengerti dapat dibina antar peserta didik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada 3 tahap dalam penggunaan metode tutor sebaya, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi dimana peran

guru dalam metode tutor sebaya adalah hanya sebagai fasilitator dan pembimbing terbatas.

e. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tutor Sebaya

Menurut Gintings (2014: 79), adapun kelebihan dan kekurangan metode tutor sebaya adalah sebagai berikut:

- 1) Kelebihan Metode Tutor Sebaya:
 - a) Peserta didik memperoleh pelayanan pembelajaran secara individual sehingga permasalahan spesifik yang dihadapinya dapat dilayani secara spesifik pula.
 - b) Mampu mengurangi kesenjangan keberhasilan belajar antara peserta didik yang nilainya tinggi dan peserta didik yang nilainya rendah.
 - c) Seorang peserta didik dapat belajar dengan kecepatan yang sesuai dengan kemampuannya tanpa harus dipengaruhi oleh kecepatan belajar peserta didik lain.
- 2) Kekurangan Metode Tutor Sebaya:
 - a) Sulit dilaksanakan dalam pembelajaran klasikal karena guru harus melayani peserta didik dalam jumlah yang banyak sehingga memerlukan waktu dan pengaturan tahapan mengajar yang khusus.
 - b) Dalam pelaksanaan tutor, untuk melayani peserta didik diperlukan kesabaran dan keluasan pemahaman guru tetang materi yang dipelajari, karena permasalahan belajar yang dihadapi peserta didik bervariasi antara satu dengan yang lainnya.

Djamarah dalam Retno Sapto Rini Sudiasih (2011), juga mengatakan ada beberapa kelebihan dan kekurangan metode tutor sebaya, yaitu:

1) Kelebihan Metode Tutor Sebaya:

- a) Adakalanya hasilnya lebih baik bagi beberapa anak yang mempunyai perasaan takut atau enggan bertanya kepada guru.
- b) Bagi tutor, pekerjaan *tutoring* akan mempunyai akibat memperkuat konsep yang sedang dibahas. Dengan memberitahukan kepada anak lain, maka seolah-olah ia menelaah serta menghafal kembali.
- c) Bagi tutor merupakan kesempatan untuk melatih diri memegang tanggung jawab dalam mengemban suatu tugas.
- d) Mempererat hubungan antara sesama peserta didik sehingga mempertebal perasaan sosial.

2) Kekurangan Metode Tutor Sebaya:

- a) Peserta didik yang dibantu kadang sering belajar kurang serius, karena hanya berhadapan dengan temannya, sehingga hasilnya kurang memuaskan.
- b) Ada beberapa anak yang menjadi malu bertanya, karena takut rahasianya diketahui temannya.
- c) Pada kelas-kelas tertentu pekerjaan *tutoring* sukar dilaksanakan, karena perbedaan kelamin antara tutor dengan peserta didik yang diberi program perbaikan.
- d) Bagi guru sukar untuk menentukan seorang tutor yang tepat bagi seorang atau beberapa peserta didik yang harus dibimbing.

- e) Tidak semua peserta didik yang pandai atau cepat waktu belajarnya dapat mengajarkannya kembali kepada teman-temannya.

Dapat disimpulkan bahwa penerapan tutor sebaya ini memiliki kelebihan dan kekurangan,yaitu:

a. Kelebihan

- 1) Pemahaman materi ajar peserta didik lebih baik, karena tidak merasa takut bertanya lebih spesifik kepada teman.
- 2) Mampu mengurangi kesenjangan hasil belajar peserta didik, karena pemahaman materi ajar peserta didik yang hampir sama.
- 3) Bagi tutor, konsep materi ajar yang dibahas akan semakin dikuasai dan memperkuat rasa tanggung jawab dalam mengemban tugas.
- 4) Memperkuat hubungan antar peserta didik sehingga mempertebal perasaan sosial

b. kekurangan

- 1) Peserta didik yang dibantu tutor sering kurang serius karena hanya dihadapkan olehnya temanya
- 2) Guru sukar dalam menentukan tutor yang tepat, karena tidak semua peserta didik pandai mampu mengajarkan kembali kepada temanya
- 3) Tutor harus memiliki kesabaran yang lebih untuk menghadapi peserta didik dan harus memiliki pemahaman yang lebih tentang materi yang akan dibahas

5. Keaktifan Peserta didik

a. Definisi

Aktif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1976:108) berarti berusaha supaya mendapat suatu kepandaian. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan yang timbul dari dirinya sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya akan terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri. Belajar yang baik adalah peserta didik belajar melalui pengalaman langsung, sehingga peserta didik tidak hanya mengamati secara langsung akan tetapi ia juga menghayati, terlibat langsung dalam pembelajaran dan bertanggung jawab terhadap hasilnya.

Implikasi keaktifan bagi peserta didik berwujud perilaku-perilaku seperti mencari sumber informasi yang dibutuhkan, menganalisa kerusakan, melakukan perbaikan, perawatan mesin dan perilaku sejenis lainnya. Implikasi keaktifan bagi guru adalah guru mengubah perannya dari yang bersifat didaktis menjadi bersifat individualis, yaitu guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif mencari, memperoleh dan mengolah pengalaman belajarnya, sehingga dapat mendorong kreativitas peserta didik dalam belajar maupun memecahkan masalah. Dengan belajar secara aktif peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran baik secara mental maupun fisik sehingga menjadikan suasana pembelajaran menyenangkan dan dapat meningkatkan hasil belajar.

Menurut Aunurrahman (2016:119) mengungkapkan bahwa keaktifan peserta didik merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami dan dikembangkan setiap guru dalam pembelajaran. Sedangkan menurut

Sardiman (2016:100) berpendapat bahwa aktivitas belajar adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu keaktifan peserta didik perlu didorong untuk memunculkan pontesinya yang diaktualisasikan melalui aktivitasnya agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Karakteristik pembelajaran aktif menurut Bonwell (dalam buku Arifin dan Adhi 2012:5) meliputi sebagai berikut:

- 1) Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar melainkan pada pengembangan keterampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas.
- 2) Peserta didik tidak hanya mendengarkan penyampaian materi secara pasif tetapi mengerjakan sesuai dengan materi pelajaran.
- 3) Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi pelajaran.
- 4) Peserta didik lebih banyak dituntut untuk berfikir kritis, menganalisis dan melakukan evaluasi.
- 5) Umpan balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.

Keaktifan peserta didik tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat seperti metode ceramah dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran yang aktif selalu berkaitan dengan aktivitas-aktivitas yang dilakukan peserta didik didalam kelas. Menurut (Sardiman, 2001:99) dalam jurnal Josephine A , aktivitas peserta didik dalam belajar dibagi menjadi 8 kelompok, diantaranya :

- 1) *Visual activities*, yang termasuk didalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- 2) *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, berpendapat, diskusi, interupsi.
- 3) *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan : uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
- 4) *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, menyalin.
- 5) *Drawing activities*, menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- 6) *Motor activities*, yang termasuk didalamnya antara lain : melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, berkebun, berternak.
- 7) *Mental activities*, sebagai contohnya : menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, mengambil keputusan.
- 8) *Emotional activities*, seperti misalnya, merasa bosan, gugup, melamun, berani, tenang.

Menurut klasifikasi yang diuraikan diatas, menunjukkan bahwa keaktifan di sekolah cukup kompleks dan bervariasi. Apabila berbagai macam kegiatan tersebut dapat diciptakan di sekolah, tentu kegiatan belajar mengajar akan lebih dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi keaktifan belajar yang maksimal. Dalam upaya mendorong keaktifan peserta didik ada empat strategi untuk meningkatkan keaktifan belajar dari peserta didik melalui pengelolaan kegiatan pembelajaran dikelas menurut Yamin dan Ansari (2009:31), yaitu:

- 1) Penyediaan pertanyaan yang mendorong berpikir dan berproduksi. Penyediaan pertanyaan dapat mengembangkan potensi peserta didik untuk berpikir dengan menyampaikan jenis pertanyaan produktif, terbuka dan imajinatif.
- 2) Penyediaan umpan balik yang bersifat tidak memvonis dan membuat peserta didik merasa dihargai, dapat berpikir, dan bertanggung jawab untuk menilai mutu gagasannya sendiri.
- 3) Belajar secara kelompok. Salah satu cara mengaktifkan peserta didik adalah melalui belajar secara kelompok. Karena belajar secara kelompok menuntut peserta didik untuk melakukan kegiatan secara mandiri dan dapat meningkatkan keterampilan bekerjasama peserta didik.
- 4) Penyediaan penilaian yang memberi peluang semua peserta didik mampu melakukan unjuk perbuatan. Sehingga semua peserta didik menjadi lebih terpacu untuk menunjukkan kemampuannya agar dapat diberikan penilaian oleh guru.

Usman (2009:26-27) mengemukakan bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik adalah:

- 1) Mengenali dan membantu peserta didik yang kurang terlibat. Menyelidiki apa yang menjadi penyebab dan usaha apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keaktifan dari peserta didik tersebut.
- 2) Menyiapkan peserta didik secara tepat. Persyaratan awal apa yang diperlukan peserta didik untuk mempelajari tugas belajar yang baru.

3) Menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan-kebutuhan individual peserta didik. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan usaha dan keinginan peserta didik untuk berperan aktif dalam kegiatan belajar.

Didalam suatu pembelajaran yang aktif juga harus mempunyai indikator guna melihat tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran. Menurut Djamarah dan Aswan (2010:84-85) menjelaskan bahwa indikator belajar peserta didik aktif dapat dilihat dari komponen aktivitas belajar anak didik yang meliputi:

- 1) Anak didik belajar secara individual untuk menerapkan konsep, prinsip, dan generalisasi
- 2) Anak didik belajar dalam bentuk kelompok untuk memecahan masalah
- 3) Setiap anak didik berpartisipasi dalam melaksanakan tugas belajarnya melalui berbagai cara
- 4) Anak didik berani mengajukan pendapat
- 5) Ada aktivitas belajar analisis, sintesis, penilaian dan kesimpulan
- 6) Antar anak didik terjalin hubungan sosial dalam melaksanakan pembelajaran
- 7) Setiap anak didik bisa mengomentari dan memberikan tanggapan terhadap anak didik lainnya.
- 8) Setiap anak didik berkesempatan menggunakan berbagai sumber belajar
- 9) Setiap anak didik berupaya menilai hasil belajar yang dicapainya
- 10) Ada upaya dari anak didik untuk bertanya kepada guru dan atau menerima pendapat guru dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan uraian-uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar adalah suatu kegiatan pembelajaran yang meliputi *visual activities, oral*

activities, listening activities, writing activities, drawing activities, motor activities, mental activities, emotional activities yang dilakukan oleh peserta didik agar dapat berpikir, berinteraksi, berbuat untuk mencoba dan menemukan konsep baru sehingga peserta didik mampu memahami pembelajaran yang telah dilakukan. Aktivitas belajar yang dilaksanakan akan berlangsung aktif maupun pasif, hal ini tergantung dari kemampuan guru untuk mendorong peserta didik agar terlibat aktif dalam pembelajaran. Aktivitas belajar aktif akan meningkatkan hasil belajar dikarenakan peserta didik dapat mencari dan menemukan pengetahuan baru yang tidak diberikan oleh guru. Dalam penelitian ini, aspek keaktifan peserta didik mengacu pada jenis-jenis aktivitas yang disesuaikan dengan kompetensi pemeliharaan kelistrikan kendaraan ringan.

b. Pengukuran Keaktifan

Observasi merupakan cara mengukur keaktifan belajar peserta didik. Observasi merupakan metode atau cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan cara mengamati individu atau kelompok secara langsung (Purwanto N, 2002:149). Cara tersebut umumnya ditandai oleh pengamatan tentang apa yang benar-benar dilakukan oleh individu, dan membuat pencatatan objektif mengenai apa yang diamati.

Definisi lain observasi menurut Arifin Zainal (2013:153), Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena yang ada baik dalam situasi tertentu dan mencapai tujuan yang di harapkan.

Observasi merupakan metode langsung melalui pengamatan secara berkala terhadap tingkah laku di dalam situasi sosial, dengan demikian observasi merupakan cara yang tepat dilakukan sebagai alat evaluasi. Melalui observasi, deskriptif objektif dari individu-individu dalam hubungannya yang aktual satu sama lain dan hubungan mereka dengan lingkungannya dapat diperoleh.

Menurut Yersild & Meigs (dalam buku Purwanto, 2002: 150) membagi situasi-situasi yang dapat diselidiki melalui “observasi langsung menjadi tiga macam, yaitu: (1) Situasi bebas (*free situation*) (2) Situasi yang dibuat (*manipulated situation*), dan (3) Situasi campuran (*partially controlled, gabungan dari kedua situasi pada no. 1 dan 2*).” Dari ketiga situasi yang dapat diselidiki secara langsung, situasi campuran merupakan situasi yang dipilih sebagai solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Yang dimaksud dengan situasi campuran adalah gabungan dari situasi bebas dan situasi yang dibuat. Objek yang diamati dalam keadaan bebas, tidak merasa terganggu dan tidak mengetahui bahwa objek sedang diamati meskipun pengamat menambahkan kondisi tertentu. Kemudian dilakukan pengamatan reaksi-reaksi yang timbul dengan adanya kondisi atau situasi yang sengaja dibuat. Data yang diperoleh bersifat apa adanya (sewajarnya) tentang peristiwa atau tingkah laku seseorang atau kelompok yang tidak dibuat-buat.

Dalam proses pengamatan, tentunya dibutuhkan petunjuk atau keterangan yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pengukuran sehingga nantinya dapat diketahui bahwa peserta didik telah mencapai standar kompetensi yang diterapkan/diberlakukan. Petunjuk atau keterangan ini biasa disebut dengan

indikator. Dalam hal ini indikator yang dapat digunakan dalam pengukuran tingkat keaktifan belajar dari peserta didik antara lain:

- 1) Keaktifan Menulis, meliputi: Menulis laporan, memeriksa karangan, menulis cerita serta membuat rangkuman, mengerjakan tes serta mengisi angket.
- 2) Keaktifan Lisan, Meliputi mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu tujuan, mengajukan suatu pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, instruksi.

Dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengukur tingkat keaktifan belajar dari peserta didik dengan cara melakukan peninjauan secara cermat dan teliti serta melakukan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap tingkah laku peserta didik secara langsung tanpa diketahui oleh peserta didik.

6. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2015: 3-4), “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar”. Sejalan dengan itu, Nana Sudjana (2017: 22) mendefinisikan hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut Suharsimi Arikunto (2016: 32), hasil belajar yang baik dapat dilihat dari proses pembelajaran yang baik.

Berdasarkan definisi hasil belajar yang diutarakan oleh Dimiyati dan Mudjiono serta Nana Sudjana di atas, dapat diambil suatu konsep bahwa inti dari hasil belajar adalah hasil dari proses pembelajaran. Menurut dimiyati dan

Mudjiono, hasil dari proses pembelajaran ini adalah hasil dari suatu interaksi, sedangkan menurut Nana Sudjana hasil dari proses pembelajaran ini adalah perubahan tingkah laku. Definisi hasil belajar menurut Nana Sudjana lebih sesuai dengan definisi belajar yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga definisi hasil belajar yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah definisi hasil belajar menurut Nana Sudjana. Jadi, berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya dimana perubahan tingkah laku tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Sebagai seorang guru, pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik merupakan hal yang sangat penting. Karena dengan memahami faktor apa saja yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, guru bisa menganalisa faktor apa saja yang mungkin dapat diubah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Menurut Slameto (2015: 54-72) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik meliputi:

- 1) Faktor internal (faktor yang berasal dari dalam)
 - a) Faktor jasmaniah, antara lain: kesehatan, cacat tubuh.
 - b) Faktor psikologis, antara lain: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan.
 - c) Faktor kelelahan.
- 2) Faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar)

- a) Faktor keluarga, antara lain: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.
- b) Faktor sekolah, antara lain: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah.

Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiyono (2015: 237-253), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

- 1) Faktor Internal Peserta didik (faktor dalam diri peserta didik), yaitu keadaan atau kondisi jasmani dan rohani peserta didik. Ada 11 faktor internal peserta didik, antara lain:
 - a) Sikap terhadap belajar.
 - b) Motivasi belajar.
 - c) Konsentrasi belajar.
 - d) Mengolah bahan pembelajaran.
 - e) Menyimpan perolehan hasil belajar.
 - f) Menggali hasil belajar yang tersimpan.
 - g) Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar.
 - h) Rasa percaya diri peserta didik.
 - i) Intelegensi dan keberhasilan belajar.
 - j) Kebiasaan belajar.
 - k) Cita-cita peserta didik.

- 2) Faktor Eksternal Peserta didik (faktor dari luar peserta didik), yaitu kondisi lingkungan di sekitar peserta didik. Faktor eksternal peserta didik antara lain:
- a) Guru sebagai pembina peserta didik belajar.
 - b) Prasarana dan sarana pembelajaran.
 - c) Kebijakan penilaian.
 - d) Lingkungan sosial peserta didik di sekolah.
 - e) Kurikulum sekolah.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan antara faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik menurut Slameto dan Dimiyati & Mudjiono terutama dalam isi dan penyajiannya. Slameto mengutarakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik dalam bentuk sub-sub judul dan lebih lengkap sedangkan Dimiyati dan Mudjiono mengutarakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik dalam bentuk poin-poin secara langsung. Oleh karena itu, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik menurut Slameto.

Dalam penelitian ini, faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah faktor eksternal peserta didik khususnya metode pembelajaran. Metode pembelajaran dalam penelitian ini menggunakan metode tutor sebaya dengan alasan bahwa metode pembelajaran tutor sebaya ini dianggap paling tepat untuk meningkatkan hasil

belajar peserta didik dan untuk mengatasi masalah kesenjangan hasil belajar yang terjadi di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro. Jadi, berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa secara garis besar, ada 2 faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

7. Evaluasi Hasil Belajar Peserta didik

a. Pengertian Evaluasi Hasil Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2015: 200), “evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar peserta didik melalui kegiatan penilaian dan pengukuran hasil belajar”. Sejalan dengan itu, Nana Sudjana (2017: 3), mendefinisikan evaluasi hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai peserta didik dengan kriteria tertentu.

Ngalim Purwanto dalam jurnal Evaluasi Pelaksanaan Praktik Pemesinan Mahasiswa D3 Teknik Mesin UNY (Paryanto, 2017: 7, 105) menyatakan bahwa: dalam arti luas evaluasi adalah suatu proses perencanaan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan dalam membuat alternatif-alternatif keputusan. Sesuai dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data. Sedangkan Menurut *The Joint Committee on Standards for Educational Evaluation* pada jurnal Evaluasi Prestasi Belajar Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta (Imam Muchoyar, 2013: 21, 327) mendefinisikan evaluasi adalah investigasi sistematis nilai atau manfaat dari suatu objek

Dapat disimpulkan definisi evaluasi hasil belajar adalah proses pemberian skor terhadap hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik melalui kegiatan penilaian dan pengukuran hasil belajar dengan kriteria tertentu. Tujuan utama evaluasi hasil belajar adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran.

b. Fungsi dan Tujuan Evaluasi Hasil Belajar

Menurut Oemar Hamalik (2015: 159-161), hasil dari kegiatan evaluasi belajar memiliki fungsi dan tujuan antara lain:

- 1) Fungsi Evaluasi Hasil Belajar
 - a) Untuk diagnostik dan pengembangan

Maksudnya adalah penggunaan hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar sebagai dasar pendiagnosisan kelemahan dan keunggulan peserta didik beserta sebab-sebabnya untuk pengembangan kegiatan pembelajaran agar hasil belajar dapat meningkat.

- b) Untuk seleksi

Hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar dapat digunakan dalam rangka menyeleksi calon peserta didik saat penerimaan peserta didik baru atau melanjutkan ke jenjang berikutnya.

- c) Untuk kenaikan kelas

Berdasarkan hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar peserta didik mengenai sejumlah isi pelajaran, maka guru dapat dengan mudah membuat keputusan kenaikan kelas berdasarkan ketentuan yang berlaku.

- d) Untuk penempatan

Evaluasi hasil belajar berfungsi menyediakan data tentang lulusan agar dapat ditempatkan sesuai dengan kemampuannya.

2) Tujuan Evaluasi Hasil Belajar

- a) Memberikan informasi tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajar melalui berbagai kegiatan belajar.
- b) Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan-kegiatan belajar peserta didik lebih lanjut, baik keseluruhan kelas maupun masing-masing individu.
- c) Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan peserta didik, menetapkan kesulitan-kesulitannya dan menyarankan kegiatan-kegiatan remedial (perbaikan).
- d) Memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mendorong motivasi belajar peserta didik dengan cara mengenal kemajuannya sendiri dan merangsangnya untuk melakukan upaya perbaikan.
- e) Memberikan informasi tentang semua aspek tingkah laku peserta didik, sehingga guru dapat membantu perkembangannya menjadi warga masyarakat dan pribadi yang berkualitas.
- f) Memberikan informasi yang tepat untuk membimbing peserta didik memilih sekolah, atau jabatan yang sesuai dengan kecakapan, minat dan bakatnya.

Sedangkan menurut Nana Sudjana (2017: 3-4), Fungsi dan tujuan evaluasi hasil belajar antara lain:

- 1) Fungsi Evaluasi Hasil Belajar

- a) Alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional.
 - b) Umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar.
 - c) Dasar dalam penyusunan laporan kemajuan belajar peserta didik kepada para orang tuanya.
- 2) Tujuan Evaluasi Hasil Belajar
- a) Mendeskripsikan kecakapan belajar para peserta didik sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya.
 - b) Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yaitu seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para peserta didik kearah tujuan pendidikan yang diharapkan.
 - c) Menentukan tindak lanjut hasil evaluasi, yaitu melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.
 - d) Memberikan pertanggungjawaban dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan seperti pemerintah, masyarakat, dan para orang tua peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa fungsi dan tujuan evaluasi hasil belajar yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah pendapat dari Oemar Hamalik. Fungsi dan tujuan evaluasi hasil belajar dan tujuan evaluasi hasil belajar adalah:

- 1) Fungsi hasil evaluasi belajar

- a) Sebagai dasar pendiagnosisan kelemahan dan keunggulan peserta didik beserta sebab sebabnya untuk pengembangan kegiatan pembelajaran agar skor hasil belajar dapat meniingkat
 - b) Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional
 - c) Sebagai umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar
- 2) Tujuan hasil evaluasi belajar
- a) Mendiskripsikan kecakapan belajar para peserta didik sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekuranganya dalam mata pelajaran pemeliharaan kelistrikan kendaraan ringan
 - b) Memberikan informasi tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajar melalui berbagai kegiatan belajar.
 - c) Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan-kegiatan belajar peserta didik lebih lanjut, baik keseluruhan kelas maupun masing-masing individu.
 - d) Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan peserta didik, menetapkan kesulitan-kesulitannya dan menyarankan kegiatan-kegiatan remedial (perbaikan).
 - e) Memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mendorong motivasi belajar peserta didik dengan cara mengenal kemajuannya sendiri dan merangsangnya untuk melakukan upaya perbaikan

c. Jenis Evaluasi Hasil Belajar

Menurut Djamarah dan Zain (2014: 106), untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar dapat dilakukan melalui tes prestasi

belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkungannya, tes prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian sebagai berikut:

1) Tes Formatif

Penilaian ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap peserta didik terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dan dalam waktu tertentu.

2) Tes Sumatif

Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap peserta didik terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar peserta didik dalam suatu periode belajar tertentu. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat atau sebagai ukuran mutu sekolah.

Sedangkan menurut Nana Sudjana (2017: 5), berdasarkan tujuan dan ruang lingkungannya, ada 2 jenis tes prestasi belajar yaitu:

1) Tes Formatif

Adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri. Dengan penilaian ini, diharapkan guru dapat memperbaiki program pembelajaran dan strategi pelaksanaannya.

2) Tes Sumatif

Adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program yaitu catur wulan, akhir semester dan akhir tahun, tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh para peserta didik, yaitu seberapa jauh tujuan-tujuan kurikuler dikuasai oleh peserta didik.

Dalam penelitian ini, jenis evaluasi hasil belajar yang akan dipakai adalah tes formatif, karena bahan pembelajaran yang akan disampaikan dalam penelitian ini hanya satu kompetensi dasar.

d. Syarat Umum Evaluasi Hasil Belajar

Menurut Oemar Hamalik (2015: 157), kegiatan evaluasi yang akan dilaksanakan harus memenuhi persyaratan atau kriteria sebagai berikut:

1) Validitas

Artinya penilaian harus benar-benar mengukur apa yang hendak diukur.

2) Reliabilitas

Suatu alat evaluasi harus memiliki reliabilitas, bila menunjukkan ketetapan hasilnya. Dengan kata lain, orang yang akan dites itu akan mendapat skor yang sama bila dia dites kembali dengan alat uji yang sama.

3) Objektivitas

Suatu alat evaluasi harus benar-benar mengukur apa yang diukur, tanpa adanya interpretasi yang tidak ada hubungannya dengan alat evaluasi itu.

4) Efisiensi

Suatu alat evaluasi sedapat mungkin dipergunakan tanpa membuang waktu dan uang yang banyak.

5) Kegunaan/Kepraktisan

Alat evaluasi harus *usefulness* untuk mempermudah mendapatkan keterangan tentang peserta didik, sehingga guru dapat memberikan bimbingan sebaik-baiknya bagi para peserta didik.

Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2015: 194-198), dalam menyelenggarakan kegiatan evaluasi, ada syarat-syarat umum yang harus dipenuhi. Syarat-syarat umum yang harus dipenuhi dalam mengadakan kegiatan evaluasi antara lain:

1) Kesahihan

Yaitu ketepatan evaluasi mengevaluasi apa yang seharusnya dievaluasi.

2) Keterandalan

Yaitu tingkat kepercayaan atau keajegan hasil evaluasi yang diperoleh dari suatu instrumen evaluasi.

3) Kepraktisan

Yaitu kemudahan-kemudahan yang ada pada instrumen evaluasi baik dalam mempersiapkan, menggunakan, menginterpretasi, memperoleh hasil maupun kemudahan dalam menyimpannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa syarat-syarat umum evaluasi hasil belajar yang digunakan oleh peneliti adalah syarat-syarat umum evaluasi hasil belajar menurut Oemar Hamalik, yaitu : validitas, reliabilitas, objektivitas, efisiensi dan kegunaan/kepraktisan.

e. Sasaran Evaluasi Hasil Belajar

Menurut Oemar Hamalik (2015: 161-163), Ada 3 sasaran evaluasi hasil belajar, yaitu:

1) Ranah Kognitif (Pengetahuan/Pemahaman)

Sasaran evaluasi ranah kognitif, meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

a) Sasaran penilaian aspek pengenalan (*recognition*)

Caranya, dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan bentuk pilihan berganda, yang menuntut peserta didik agar melakukan identifikasi tentang fakta, definisi, contoh-contoh yang betul (*correct*).

b) Sasaran penilaian aspek mengingat kembali (*recall*)

Caranya, dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka tertutup langsung untuk mengungkapkan jawaban-jawaban yang unik.

c) Sasaran penilaian aspek pemahaman (*comprehension*)

Caranya, dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menuntut identifikasi terhadap pernyataan-pernyataan yang betul dan yang keliru.

2) Ranah Afektif (Sikap dan Nilai)

Sasaran evaluasi ranah afektif, meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a) Aspek penerimaan, yaitu kesadaran peka terhadap gejala dan stimulus serta menerima atau menyelesaikan stimulus atau gejala tersebut.
- b) Sambutan, yaitu aktif mengikuti dan melaksanakan sendiri suatu gejala di samping menyadari/menerimanya.
- c) Aspek penilaian, yaitu perilaku yang konsisten, stabil dan mengandung kesungguhan kata hati dan kontrol secara aktif terhadap perilakunya.
- d) Aspek organisasi, yaitu perilaku menginternalisasi, mengorganisasi dan menetapkan interaksi antara nilai-nilai dan menjadikannya sebagai suatu pendirian yang teguh.

- e) Aspek karakteristik diri dengan suatu nilai atau kompleks nilai, ialah menginternalisasikan suatu nilai ke dalam sistem nilai dalam diri individu, yang berperilaku konsisten dengan sistem nilai tersebut.

3) Ranah Psikomotorik (Keterampilan)

Sasaran evaluasi ranah psikomotorik, meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a) Aspek keterampilan kognitif, misalnya masalah-masalah yang familiar untuk dipecahkan dalam rangka menentukan ukuran-ukuran ketepatan dan kecepatan melalui latihan-latihan (*drill*) jangka panjang, evaluasi dilakukan dengan metode-metode objektif tertutup.
- b) Aspek keterampilan psikomotorik dengan tes tindakan terdapat pelaksanaan tugas yang nyata atau yang disimulasikan, dan berdasarkan kriteria ketepatan, kecepatan, kualitas penerapan secara objektif.
- c) Aspek keterampilan reaktif, dilaksanakan secara langsung dengan pengamatan objektif terhadap tingkah laku pendekatan atau penghindaran; secara tak langsung dengan kuisioner sikap.
- d) Aspek keterampilan interaktif, secara langsung dengan menghitung frekuensi kebiasaan dan cara-cara yang baik yang dipertunjukkan pada kondisi-kondisi tertentu.

Sejalan dengan itu, Dimiyati dan Mudjiono (2015: 201-208) juga mengatakan bahwa ada 3 ranah evaluasi hasil belajar, yaitu:

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif yang telah direvisi Anderson dan Krathwohl (2001:66-68)

terdapat enam jenjang proses berfikir yaitu:

- a) Mengingat merupakan usaha mendapatkan kembali pengetahuan dari memori atau ingatan yang telah lampau, baik yang baru saja didapatkan maupun yang sudah lama didapatkan.
- b) Memahami/mengerti berkaitan dengan membangun sebuah pengertian dari berbagai sumber seperti pesan, bacaan dan komunikasi.
- c) Menerapkan menunjukkan pada proses kognitif memanfaatkan atau mempergunakan suatu prosedur untuk melaksanakan percobaan atau menyelesaikan permasalahan.
- d) Menganalisis merupakan memecahkan suatu permasalahan dengan memisahkan tiap-tiap bagian tersebut dan mencari keterkaitan dari tiap-tiap bagian tersebut dan mencari tahu bagaimana keterkaitan tersebut dapat menimbulkan permasalahan.
- e) Mengevaluasi berkaitan dengan proses kognitif memberikan penilaian berdasarkan kriteria dan standar yang sudah ada. Kriteria yang biasanya digunakan adalah kualitas, Efektivitas, efisiensi, dan konsistensi.
- f) Menciptakan mengarah pada proses kognitif meletakkan unsur-unsur secara Bersama-sama untuk membentuk kesatuan yang koheren dan mengarahkan peserta didik untuk menghasilkan suatu produk baru dengan mengorganisasikan beberapa unsur menjadi bentuk atau pola yang berbeda dari sebelumnya.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif berhubungan dengan hierarki perhatian, sikap, penghargaan, nilai, perasaan dan emosi. Sasaran evaluasi ranah afektif yaitu:

- a) Menerima merupakan tingkat terendah tujuan ranah afektif, berupa perhatian terhadap stimulasi secara pasif yang meningkatkan secara lebih aktif.
- b) Merespons merupakan kesempatan untuk menanggapi stimulan dan merasa terikat serta secara aktif memperhatikan.
- c) Menilai merupakan kemampuan menilai gejala atau kegiatan sehingga dengan sengaja merespons lebih lanjut untuk mencari jalan bagaimana dapat mengambil bagian atas apa yang terjadi.
- d) Mengorganisasi merupakan kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai bagi dirinya berdasarkan nilai-nilai yang dipercaya.
- e) Karakterisasi merupakan suatu kemampuan untuk mengkonseptualisasikan masing-masing nilai pada waktu merespons, dengan jalan mengidentifikasi karakteristik nilai atau membuat pertimbangan-pertimbangan.

3) Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan badan. Sasaran evaluasi ranah psikomotorik, meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a) Gerakan tubuh yang mencolok, merupakan kemampuan gerakan yang menekankan kepada kekuatan, kecepatan dan ketepatan tubuh yang mencolok.
- b) Ketepatan gerakan yang dikoordinasikan, merupakan keterampilan yang berhubungan dengan urutan atau pola dari gerakan yang dikoordinasikan, biasanya berhubungan dengan gerakan mata, telinga dan badan.
- c) Perangkat komunikasi non verbal, merupakan kemampuan mengadakan komunikasi tanpa kata.
- d) Kemampuan berbicara, merupakan kemampuan yang berhubungan dengan komunikasi secara lisan.

Dari kedua pendapat di atas, dapat dilihat bahwa sasaran evaluasi hasil belajar yang diutarakan oleh Oemar Hamalik dan Dimiyati & Mudjiono secara garis besar relatif sama, yaitu ada tiga ranah sasaran evaluasi hasil belajar. Tiga ranah tersebut adalah ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Tetapi sasaran evaluasi hasil belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono khususnya dalam ranah kognitif lebih lengkap dibandingkan dengan sasaran evaluasi hasil belajar menurut Oemar Hamalik. Oleh karena itu, sasaran evaluasi hasil belajar yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah sasaran evaluasi hasil belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono. Jadi, berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa ada 3 ranah sasaran evaluasi hasil belajar yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

f. Prosedur Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar merupakan suatu proses yang sistematis. Oleh karena itu, agar proses evaluasi hasil belajar dapat diadministrasikan atau dilaksanakan oleh seorang penilai, ada langkah-langkah yang harus dilaksanakan oleh seorang penilai. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2015: 208-219), ada 6 prosedur evaluasi hasil belajar, yaitu:

1) Persiapan

Pada tahap ini, guru menyusun kisi-kisi (*blue print*). Pekerjaan semacam ini sangat menunjang keberhasilan tujuan pengajaran, tetapi hal tersebut sangat menyita waktu guru.

Ada 5 langkah-langkah dalam penyusunan kisi-kisi (*blue print*), antara lain:

- a) Menetapkan ruang lingkup materi pelajaran yang akan diujikan berdasarkan pokok bahasan, satuan bahasan.
- b) Merumuskan tujuan pengajaran khusus sesuai dengan tujuan pembelajaran, dengan memperhatikan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.
- c) Menetapkan jumlah butir soal berdasarkan topik-topik dan aspek tujuan/ranah, yang disusun dan tersebar secara proporsional.
- d) Mengidentifikasi bentuk-bentuk soal, berupa tes objektif atau bentuk esai.
- e) Menetapkan proporsi tingkat kesulitan butir-butir soal yang mencakup keseluruhan perangkat instrumen penilaian tersebut.

2) Penyusunan Instrumen Evaluasi

Pada tahap ini guru menentukan jenis alat ukur yang akan digunakan berdasarkan tujuan dari pengukuran tersebut dan ranah apa yang akan diukur. Ada 2 jenis alat penilaian, yaitu tes dan nontes.

Prosedur yang perlu ditempuh untuk menyusun alat penilaian tes adalah:

- a) Menentukan bentuk tes yang akan disusun, yaitu kegiatan yang dilaksanakan evaluator untuk memilih dan menentukan bentuk tes yang akan disusun dan digunakan sesuai dengan kebutuhan.
- b) Membuat kisi-kisi butir soal, yaitu kegiatan yang dilaksanakan oleh evaluator untuk membuat suatu tabel yang memuat tentang perincian aspek isi dan aspek perilaku beserta imbalan/proporsi yang dikehendakinya.
- c) Menulis butir soal, yaitu kegiatan yang dilaksanakan evaluator setelah membuat kisi-kisi soal.
- d) Menata soal, yaitu kegiatan terakhir dari penyusunan alat penilai tes yang harus dilaksanakan oleh evaluator berupa pengelompokkan butir-butir soal berdasarkan bentuk soal dan sekaligus melengkapi petunjuk pengerjaannya.

Prosedur yang dapat ditempuh untuk alat penilaian non tes adalah:

- a) Menetapkan bentuk non tes yang akan dilaksanakan, yaitu kegiatan evaluator untuk menentukan bentuk non tes evaluasi hasil belajar yang akan dilaksanakan.

- b) Menetapkan aspek-aspek sasaran evaluasi hasil belajar yang akan dinilai.
- c) Menulis alat penilai non tes yang dibutuhkan sesuai dengan aspek-aspek sasaran evaluasi hasil belajar yaitu lembar observasi, daftar cocok dan pedoman/lembar wawancara.

3) Pelaksanaan Pengukuran

Pengukuran terhadap hasil belajar dilaksanakan dengan cara/bentuk tertentu sesuai dengan maksud dan tujuan pengukuran tersebut. Adapun prosedur pelaksanaan pengukuran adalah sebagai berikut:

- a) Persiapan tempat pelaksanaan pengukuran, yaitu suatu kegiatan untuk mempersiapkan ruangan yang memenuhi syarat-syarat pelaksanaan pengukuran yang meliputi syarat penerangan, luas ruangan dan tingkat kebisingan.
- b) Melancarkan pengukuran, yaitu kegiatan evaluasi yang melaksanakan pengukuran terhadap peserta didik.
- c) Menata dan mengadministrasikan lembar soal dan lembar jawaban peserta didik untuk memudahkan penskoran.

4) Pengolahan Hasil Penilaian

Data yang terkumpul baik melalui tes maupun non tes merupakan data mentah yang memerlukan pengolahan lebih lanjut. Kegiatan mengolah data yang berhasil dikumpulkan melalui kegiatan penilaian ini disebut pengolahan hasil penilaian.

Adapun prosedur pengolahan hasil penilaian adalah sebagai berikut:

- a) Menskor, yaitu kegiatan memberikan skor pada hasil penilaian yang dapat dicapai oleh peserta didik.
- b) Mengubah skor mentah menjadi skor standar, yaitu kegiatan evaluator menghitung untuk mengubah skor yang diperoleh peserta didik yang mengerjakan alat penilaian disesuaikan dengan norma yang dipakai.
- c) Mengkonversikan skor standar ke dalam nilai, yaitu kegiatan akhir dari pengolahan hasil penilaian yang berupa proses perubahan skor ke nilai, baik berupa huruf atau kata-kata.

5) Penafsiran Hasil Penilaian

Penafsiran terhadap hasil penilaian dapat dibedakan menjadi dua, yaitu penafsiran yang bersifat individual dan penafsiran yang bersifat klasikal. Ada 3 jenis penafsiran yang bersifat individual yaitu penafsiran tentang tingkat kesiapan, kelemahan individual dan kemajuan belajar individual. Sedangkan penafsiran yang bersifat klasikal ada 4, yaitu penafsiran tentang kelemahan kelas, prestasi kelas, perbandingan antar kelas dan susunan kelas.

6) Pelaporan dan Penggunaan Hasil Evaluasi

Merupakan tahap akhir dari prosedur evaluasi hasil belajar dan dimaksudkan untuk memberikan umpan balik kepada semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran secara langsung maupun tidak langsung.

Sedangkan menurut Nana Sudjana (2017: 9-10), ada beberapa langkah yang dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan proses evaluasi hasil belajar, yaitu:

- 1) Merumuskan atau mempertegas tujuan-tujuan pengajaran.
- 2) Mengkaji kembali materi pengajaran berdasarkan kurikulum dan silabus mata pelajaran.
- 3) Menyusun alat-alat penilaian, baik tes maupun nontes, yang cocok digunakan dalam menilai jenis-jenis tingkah laku yang tergambar dalam tujuan pengajaran. Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menyusun alat-alat penilaian yaitu:
 - a) Menelaah kurikulum dan buku pelajaran agar dapat ditentukan lingkup pertanyaannya, terutama materi pelajaran, baik luasnya maupun kedalamannya.
 - b) Merumuskan tujuan instruksional khusus sehingga jelas betul abilitas yang harus dinilai.
 - c) Membuat kisi-kisi atau *blueprint* alat penilaian.
 - d) Menyusun atau menulis soal-soal berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat.
 - e) Membuat dan menentukan kunci jawaban soal.
- 4) Menggunakan hasil-hasil penilaian sesuai dengan tujuan penilaian tersebut, yaitu untuk kepentingan pendeskripsian kemampuan peserta didik, kepentingan perbaikan pengajaran, kepentingan bimbingan belajar, maupun kepentingan laporan pertanggungjawaban pendidikan.

Dari kedua pendapat di atas, dapat dilihat bahwa prosedur evaluasi hasil belajar yang diutarakan oleh Dimiyati & Mudjiono dan Nana Sudjana berbeda. Prosedur evaluasi hasil belajar yang diutarakan oleh Dimiyati & Mudjiono lebih lengkap, lebih jelas dan disajikan dalam bentuk tahap-tahap yang rinci sehingga lebih mudah dipahami. Sedangkan prosedur evaluasi hasil belajar yang diutarakan oleh Nana Sudjana lebih ringkas, sederhana dan disajikan dalam bentuk poin-poin secara langsung. Oleh karena itu, prosedur evaluasi hasil belajar yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah prosedur evaluasi hasil belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono. Jadi, berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa ada 6 prosedur evaluasi hasil belajar yaitu persiapan, penyusunan instrumen evaluasi, pelaksanaan pengukuran, pengolahan hasil penilaian, penafsiran hasil penilaian dan pelaporan/penggunaan hasil evaluasi.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang berjudul "*Penerapan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Menggambar Busana Di SMK Ma'arif 2 Sleman*" yang dilakukan oleh Retno Sapto Rini Sudiasih tahun 2011, menyimpulkan bahwa metode tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peningkatan hasil belajar ditunjukkan oleh adanya peningkatan rerata kelas nilai kognitif peserta didik dari 43 meningkat 5% menjadi 45 pada siklus pertama, dan siklus II meningkat 12% menjadi 48. Peningkatan juga terjadi pada nilai psikomotor yaitu 75 meningkat 7,4% menjadi 81 pada siklus I, dan meningkat 10,3% menjadi 83 pada siklus II. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti metode tutor

sebaya dan hasil belajar peserta didik. Persamaan yang lain adalah sama-sama menggunakan tes dalam teknik pengumpulan data. Perbedaannya adalah penelitian tersebut dilakukan dengan subjek kelas XI B Jurusan Tata Busana SMK Ma'arif 2 Sleman Tahun Ajaran 2011/2012 sedangkan penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas XI TKR/D di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro Tahun Ajaran 2018/2019.

2. Penelitian yang berjudul "*Penerapan Metode Pembelajaran Tutor sebaya Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta didik Kelas X MB Pada Standar Kompetensi Mengukur Dengan Alat Ukur Mekanik Di SMKN 2 Wonosari*" yang dilakukan oleh Budi Kristina tahun 2013, menyimpulkan bahwa metode tutor sebaya dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Peningkatan prestasi belajar ditandai dengan adanya peningkatan rata-rata kelas dari Pra Tindakan ke siklus I sebesar 3,9%, ke siklus II sebesar 6,5% dan ke siklus III sebesar 7,8%. Pada Pra Tindakan nilai rata-rata peserta didik 77, pada siklus I meningkat menjadi 80, siklus II menjadi 82 dan siklus III menjadi 83. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti metode tutor sebaya dan hasil belajar peserta didik. Persamaan yang lain adalah sama-sama menggunakan tes dalam teknik pengumpulan data. Perbedaannya adalah penelitian tersebut dilakukan dengan subjek kelas X MB SMKN 2 Wonosari Tahun Ajaran 2012/2013 sedangkan penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas XI TKR/D di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro Tahun Ajaran 2018/2019.

3. Penelitian yang berjudul “*Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik Dengan Penerapan Metode Pembelajaran Peer Teaching (Tutor Sebaya) Pada Mata Pelajaran Dasar Kepariwisataan Kelas X JB 3 di SMKN 3 Magelang*” yang dilakukan oleh Riska Dian Pramesti tahun 2014, menyimpulkan bahwa metode tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peningkatan hasil belajar ditandai dengan persentase peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 87,5%. Peningkatan rata-rata yang terjadi dari *pre test* ke *post test* yaitu sebesar 32,47 dengan penjabaran nilai rata-rata pada siklus I sebesar 54,09 dan siklus II sebesar 86,56. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti metode tutor sebaya, hasil belajar peserta didik. Persamaan yang lain adalah sama-sama menggunakan tes dalam teknik pengumpulan data. Perbedaannya adalah penelitian tersebut dilakukan dengan subjek kelas X Jasa Boga 3 SMKN 3 Magelang Tahun Ajaran 2014/2015 sedangkan penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas XI TKR/D di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro Tahun Ajaran 2018/2019.
4. Penelitian yang berjudul “*penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada kompetensi sistem bahan bakar kelas XI TKR SMK Muhammadiyah Prambanan*” yang dilakukan oleh Triadi tahun 2018, menyimpulkan bahwa peningkatan aktifitas positif peserta didik siklus I 58%, siklus II 70% dan siklus III 79%, sedangkan untuk aktifitas negatif berkurang dari siklus I 18 %, siklus II 13% dan siklus III 9%. Persamaan dengan penelitian ini sama-

sama meneliti hasil belajar peserta didik dan keaktifan peserta didik dengan alat ukur tes untuk hasil belajar dan pengamatan untuk keaktifan peserta didik dalam Teknik pengumpulan data. Perbedaan adalah penelitian tersebut menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dan dilakukan dengan subjek kelas XI TKR SMK Muhammadiyah Prambanan Tahun ajaran 2017/2018 sedangkan penelitian ini menggunakan metode tutor sebaya dan dilakukan pada Peserta didik kelas XI TKR/D SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro Tahun Ajaran 2018/2019.

B. Kerangka Pikir

Dalam proses pembelajaran, seorang guru menggunakan metode pembelajaran tertentu untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat merupakan salah satu hal yang dapat mendukung berhasilnya suatu proses pembelajaran. Suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila peserta didik dapat menguasai standar kompetensi atau dengan kata lain hasil belajar peserta didik minimal mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Proses pembelajaran pada mata pelajaran pemeliharaan kelistrikan kendaraan ringan di kelas XI TKR/D SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro memerlukan suatu pengembangan metode pembelajaran. Hal tersebut Terlihat dari hasil belajar peserta didik yang masih rendah, dari 30 peserta didik hanya ada 9 orang yang mencapai KKM. Pada saat pembelajaran berlangsung, peserta didik ada yang bermain HP, berbicara dengan teman sebangku dan memperhatikan luar kelas.

Berdasarkan permasalahan yang ada di kelas XI TKR/D SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro diperlukan usaha untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik. Salah satu alternative yang digunakan adalah dengan menggunakan metode pembelajaran tutor sebaya, Menurut Benny. A (2011: 44), “metode tutor sebaya dapat diartikan sebagai penyajian informasi, konsep dan prinsip yang melibatkan peserta didik secara aktif di dalamnya”, Proses pembelajaran dengan menggunakan metode tutor sebaya diduga dapat melibatkan peserta didik secara langsung, menarik minat, perhatian dan peran serta peserta didik. Sebab dalam pelaksanaannya, metode pembelajaran ini memberi tanggung jawab bagi peserta didik yang ditunjuk sebagai tutor untuk mengajari temannya. Dengan demikian peserta didik yang ditunjuk sebagai tutor dituntut untuk selalu aktif dan mengajari peserta didik yang lain dalam mempelajari materi yang diberikan oleh guru. Peserta didik yang ditunjuk sebagai tutor adalah peserta didik yang memiliki kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran, kemampuan membantu orang lain, prestasi belajar & hubungan sosial yang tergolong baik, memiliki kemampuan dalam memimpin kegiatan kelompok, dan disenangi serta diterima oleh teman-temannya.

Penerapan metode tutor sebaya juga dapat membantu beberapa peserta didik yang takut, enggan atau malu untuk bertanya langsung kepada guru. Dengan penerapan metode tutor sebaya ini diharapkan semua peserta didik dapat menguasai materi pelajaran sehingga tidak ada lagi kesenjangan hasil belajar diantara peserta didik. Peran guru dalam metode tutor sebaya yaitu

mengawasi jalannya proses belajar mengajar dan membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan atau kurang paham dengan penjelasan tutor.

C. Hipotesis

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan metode tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik kelas XI TKR/D pada mata pelajaran Pemeliharaan Kelistrikan Kendaraan Ringan (PKKR) di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro.